

BAB III

ANALISIS MEDIA DARING TERHADAP FDI DI PROYEK PEMBANGUNAN IBU KOTA NUSANTARA

Bab ini menyajikan hasil interpretasi *coding* terhadap 119 artikel dari dua belas media daring yang menghasilkan temuan komprehensif tentang bagaimana media daring secara beragam membingkai peran *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam proyek pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Analisis kualitatif terhadap artikel-artikel yang dipublikasikan antara tahun 2022 dan 2026 mengungkap spektrum *framing* media yang sangat luas, mulai dari sangat suportif hingga sangat kritis, yang mencerminkan kompleksitas lanskap media daring dan sifat wacana publik yang diperebutkan tentang investasi asing dalam megaprojek strategis nasional.

Dua belas media yang dianalisis merepresentasikan keberagaman struktural media daring dari berbagai dimensi: kepemilikan (negara, swasta domestik, internasional), orientasi editorial (*pro-government*, independen, kritis), model bisnis (komersial arus utama, bisnis, alternatif digital), dan target audiens (elit pembuat kebijakan, pasar massa, milenial/Gen-Z, pembaca asing). Analisis dilakukan menggunakan dua variabel utama: (1) *Framing* IKN apakah media membingkai proyek pembangunan IKN secara positif, negatif, atau netral; dan (2) *Framing* FDI apakah media membingkai investasi asing sebagai peluang (*opportunity*), ketergantungan (*dependency*), realisasi (*realization*), atau kedaulatan (*sovereignty*). Untuk mendukung transparansi dan keterlacakan proses analisis,

hasil coding lengkap dari seluruh artikel yang menjadi objek penelitian disediakan melalui tautan berikut <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1GaPZ-dOLIL83gTfaWY1zqiz4o652DbM/edit?usp=sharing&ouid=109144778932937263264&rtpof=true&sd=true> Uraian mengenai hasil analisis masing-masing media disajikan secara rinci pada subbab berikut.

3.1 Kompas.com

Kompas.com merupakan portal berita daring dari Kelompok Kompas Gramedia yang dikenal sebagai media arus utama dengan jangkauan nasional yang luas dan reputasi sebagai media yang kredibel dengan pendekatan jurnalisme yang relatif moderat dan berimbang. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel dari Kompas.com yang membahas FDI di proyek pembangunan IKN yang dipublikasikan antara Maret 2024 hingga Januari 2026. Periode ini mencakup fase krusial proyek pembangunan IKN, termasuk masuknya investor asing pertama (Ayedh Dejem Group dari Dubai dengan investasi Rp 4,1 triliun), *groundbreaking* investor China (Delonix Bravo Investment), putusan Mahkamah Konstitusi tentang HGU 190 tahun, serta transisi pemerintahan dari Jokowi ke Prabowo yang ditandai dengan pemotongan anggaran proyek pembangunan IKN secara signifikan.

Artikel-artikel yang dianalisis mencakup beragam genre jurnalistik: berita langsung tentang investasi dan kebijakan, artikel mendalam tentang strategi menarik investor asing, serta artikel analisis tentang tantangan yang dihadapi proyek pembangunan IKN. Berbeda dengan Antara News yang cenderung menjadi "suara resmi" pemerintah, Kompas.com menunjukkan karakteristik media arus

utama yang berupaya menjaga keseimbangan editorial dengan mengangkat berbagai perspektif tanpa terlalu partisan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya variasi dalam kecenderungan *framing* terkait IKN dan FDI sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Distribusi *Framing* Pemberitaan Kompas.com

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	50%
	<i>Negative</i>	20%
	<i>Neutral</i>	30%
<i>Framing</i> FDI	<i>Opportunity</i>	40%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	50%
	<i>Realization</i>	10%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.1.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel Kompas.com menunjukkan bahwa *positive framing* mendominasi dengan 50% (5 artikel), diikuti *neutral framing* 30% (3 artikel), dan *negative framing* 20% (2 artikel). Pola ini menempatkan Kompas.com pada posisi *supportive-balanced* lebih optimistik dibanding media kritis seperti Tempo.co, namun tidak se-ekstrem posisi *supportive* seperti Antara News yang sama sekali tidak memproduksi artikel berframing negatif.

Artikel-artikel berframing positif (5 artikel, 50%) cenderung menggunakan narasi yang menonjolkan pencapaian dan momentum masuknya investor asing sebagai bukti bahwa proyek pembangunan IKN mulai menarik perhatian global. Contoh yang paling representatif adalah artikel "Akhirnya, Investor Asing Perdana Asal China Resmi Masuk IKN" (24 September 2024) yang menggunakan kata "akhirnya" untuk membingkai masuknya investor China sebagai pencapaian yang telah lama dinantikan. Artikel "IKN Jadi Ibu Kota Politik, Komitmen Investasi Tembus Rp 255 Triliun" (28 Oktober 2025) membingkai transformasi status proyek dengan *tone* yang tetap positif, menekankan angka komitmen investasi yang besar. Artikel "Airlangga: Putusan MK Tak Bikin IKN Goyang, Investasi Jadi Prioritas" (20 November 2025) membingkai pemerintah sebagai aktor yang tenang dan kompeten menghadapi tekanan.

Artikel berframing negatif (2 artikel, 20%) secara tajam menyoroti masalah akuntabilitas dan kesenjangan antara klaim dan realitas. Artikel "Buntut Pemotongan HAT IKN, Pemerintah Dapat Rapor Merah dari Pengembang" (25 November 2025) menggunakan frasa "rapor merah" sebagai penilaian keras atas kegagalan kebijakan. Artikel "Ternyata, Investor Asing yang Resmi Masuk IKN Baru Satu, Siapa Dia?" (26 Januari 2026) menggunakan kata "ternyata" yang menyiratkan kejutan atas fakta bahwa hanya satu investor asing yang benar-benar melakukan FDI langsung. Proporsi *negative framing* 20% pada Kompas.com lebih tinggi dari Antara News (0%), namun jauh lebih rendah dari Tempo.co (60%) atau Kumparan (70%), menunjukkan posisi tengah yang khas dari media arus utama yang moderat.

3.1.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Kompas.com menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara *realization frame* (50%) dan *opportunity frame* (40%), dengan *sovereignty frame* sebesar 10% dan *dependency frame* tidak ditemukan (0%). Keseimbangan antara *opportunity* dan *realization framing* mencerminkan karakteristik Kompas.com yang merayakan setiap pencapaian investasi asing sekaligus jujur melaporkan kesenjangan antara target dan realisasi.

Opportunity frame (40%) digunakan untuk membingkai FDI sebagai peluang ekonomi yang diperlukan. Artikel "Kebut Investasi, Lahan IKN Dijual ke Investor, Harga Dipatok Otorita" membingkai penjualan lahan kepada investor asing sebagai langkah konkret percepatan, dengan diksi "kebut" yang menyiratkan urgensi dan determinasi. Artikel "Hari Ini, Jokowi Resmikan *Groundbreaking* ke-8 IKN, Ada Investor China" membingkai kehadiran investor China sebagai sinyal diversifikasi sumber FDI yang akan membuka pintu bagi investor lain untuk mengikuti.

Realization frame (50%) digunakan untuk melaporkan fakta realisasi investasi dengan jujur. Artikel "Ternyata, Investor Asing yang Resmi Masuk IKN Baru Satu" dan "Terungkap, Ayedh Dejem Group Investor Asing Pertama Masuk IKN" keduanya menggunakan register investigatif-faktual untuk membedakan antara *joint venture* dan FDI murni mengakui bahwa realisasi masih sangat terbatas. Artikel "Ini Konsekuensi Bagi Investor yang Tak Kunjung Bangun Proyek di IKN" membingkai mekanisme sanksi sebagai pengakuan implisit bahwa banyak komitmen tidak terealisasi. Tidak adanya *dependency frame* konsisten dengan

pendekatan editorial Kompas.com yang tidak membangun narasi ketergantungan struktural.

3.2 ANTARA News

Antara News merupakan lembaga kantor berita nasional Indonesia yang berstatus sebagai BUMN dan memiliki peran strategis sebagai penyedia informasi resmi pemerintah. Sebagai kantor berita *semi-official*, Antara News memiliki akses eksklusif terhadap pernyataan pejabat pemerintah, konferensi pers kementerian, dan kegiatan kenegaraan, sehingga cenderung menyajikan berita dengan *tone* yang lebih dekat dengan perspektif pemerintah dibandingkan dengan media swasta. Dalam penelitian ini, dianalisis 15 artikel dari Antara News yang membahas FDI di IKN, yang dipublikasikan antara tahun 2023 - 2024. Periode ini mencakup fase awal sosialisasi kebijakan investasi proyek pembangunan IKN, promosi pemerintah kepada investor asing di berbagai forum internasional, *groundbreaking* investor asing pertama, hingga fase konsolidasi di bawah pemerintahan Prabowo.

Berbagai genre khas yang dibahas dalam artikel-artikel yang dianalisis termasuk rilis berita pemerintah tentang minat investor, liputan tentang kunjungan kenegaraan yang mempromosikan proyek pembangunan IKN, laporan resmi Otorita IKN tentang perkembangan investasi, dan bagian tentang strategi untuk menarik investor global. Sebagai kantor berita yang menyediakan materi untuk media lain dan menjalankan fungsi sebagai "suara resmi" pemerintah, Antara News cenderung menggunakan gaya penulisan yang faktual namun dengan kecenderungan kuat untuk menonjolkan narasi positif yang sejalan dengan

kebijakan pemerintah, berbeda dari media swasta yang memiliki independensi editorial lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh artikel dari ANTARA News, ditemukan adanya variasi dalam kecenderungan *framing* terkait IKN, FDI, dan risiko politik. Untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi *framing* tersebut, hasil pengkodean disajikan dalam bentuk persentase pada tabel berikut. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembacaan pola awal sebelum dilakukan pembahasan lebih rinci pada masing-masing kategori *framing*.

Tabel 3.2 Distribusi *Framing* Pemberitaan ANTARA News

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	80%
	<i>Negative</i>	0%
	<i>Neutral</i>	20%
<i>Framing</i> FDI	<i>Opportunity</i>	40%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	30%
	<i>Realization</i>	30%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.2.1 *Framing* IKN

Hasil Hasil analisis terhadap 10 artikel Antara News menunjukkan dominasi *positive framing* yang sangat ekstrem (80%, 8 artikel), sementara *neutral framing*

hanya muncul pada 2 artikel (20%), dan *negative framing* tidak ditemukan sama sekali (0%). Dominasi 80% dengan nol artikel berframing negatif merupakan proporsi paling tidak berimbang dalam seluruh corpus dan mencerminkan posisi institusional Antara News sebagai kantor berita negara yang secara konsisten mendukung narasi pemerintah.

Artikel-artikel berframing positif (8 artikel, 80%) secara konsisten menggunakan narasi yang menggarisbawahi kepercayaan investor, progres positif, dan optimisme tentang masa depan IKN. Artikel "Investor Domestik Jadi Pemicu Investor Asing Masuk Kota Nusantara" membingkai masuknya investor domestik sebagai strategi cerdas yang akan memicu efek berantai masuknya investor asing. Artikel "Investasi Asing Masuk Tunjukkan Kepercayaan pada Potensi IKN" menggunakan diksi "kepercayaan" untuk mengubah fakta masuknya satu investor asing menjadi narasi tentang validasi internasional. Artikel "Rosan Sebut Investor Asing Masuk di IKN Terus Meningkat" menggunakan "terus meningkat" untuk menyiratkan momentum positif yang berkelanjutan. Artikel "OIKN: Jaminan Keberlanjutan IKN Berikan Kepastian kepada Investor" membingkai negara sebagai penjamin yang kuat dan dapat dipercaya.

Tidak adanya *negative framing* adalah bukti paling jelas dari peran Antara sebagai saluran komunikasi pemerintah. Antara News tidak mempublikasikan artikel dengan judul seperti "Investor Asing Belum Masuk", "IKN Sepi Peminat", atau "Target Investasi Meleset" jenis judul yang umum di media swasta seperti Tempo.co atau CNBC Indonesia. Isu-isu kontroversial seperti pengunduran diri pejabat Otorita IKN, pemotongan anggaran HAT, atau kesenjangan antara LOI dan

realisasi, yang menjadi judul berita negatif di media lain, tidak muncul dalam pemberitaan Antara News.

3.2.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Antara News menunjukkan distribusi yang merata antara *opportunity frame* (40%), *realization frame* (30%), dan *sovereignty frame* (30%), dengan *dependency frame* tidak ditemukan (0%). Proporsi *sovereignty framing* sebesar 30% merupakan yang tertinggi dalam seluruh corpus, mencerminkan kecenderungan Antara News untuk membingkai negara sebagai agensi utama yang secara aktif mengendalikan dan menjamin arus FDI.

Opportunity frame (40%) digunakan secara konsisten untuk menonjolkan potensi dan peluang FDI di IKN. Artikel "Investor Domestik Jadi Pemicu Investor Asing Masuk Kota Nusantara" membingkai 328 dokumen komitmen awal sebagai bukti antusiasme yang akan segera berkonversi menjadi realisasi. Artikel "Four Foreign Companies Plan to Invest at IKN: Minister Lahadalia" menonjolkan rencana konkret dari empat perusahaan asing sebagai sinyal *pipeline* investasi yang meyakinkan.

Sovereignty frame (30%) merupakan pola yang paling khas dari Antara News. Artikel "Land Legal Certainty to Attract Foreign Investment in IKN: Minister AHY" membingkai kepastian hukum lahan oleh negara sebagai prasyarat yang telah disiapkan negara sebagai penjamin yang kompeten. Artikel "Optimalisasi Upaya Pemerintah Menarik Investor Asing ke IKN" membingkai pemerintah sebagai aktor proaktif yang mengendalikan tempo masuknya modal asing. Artikel "OIKN: Jaminan Keberlanjutan IKN Berikan Kepastian kepada

Investor" menempatkan institusi negara (OIKN) sebagai penjamin keamanan modal asing jangka panjang. Pola *sovereignty framing* ini bersifat protektif negara yang kuat mampu mengelola FDI, bukan negara yang kalah berhadapan dengan investor.

3.3 CNN Indonesia

CNN Indonesia adalah portal berita digital yang merupakan hasil kemitraan antara Trans Media (CT Corp) dengan *Cable News Network* (CNN) internasional. Sebagai media berita komersial, CNN Indonesia cenderung menggunakan pendekatan jurnalisme yang kritis dan mempertanyakan klaim-klaim resmi pemerintah melalui pilihan diksi yang skeptis. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel CNN Indonesia yang dipublikasikan antara November 2023 hingga September 2024. Periode ini mencakup fase-fase krusial di mana kesenjangan antara klaim pemerintah tentang minat investor dengan realitas di lapangan menjadi semakin jelas, mulai dari pengakuan Presiden Jokowi bahwa "sampai saat ini belum ada" investor asing, hingga akhirnya masuknya investor asing pertama pada September 2024.

Artikel-artikel yang dianalisis mencakup beragam genre jurnalistik: berita terkini tentang pengakuan pejabat, artikel analitis yang "menebak motif" kebijakan pemerintah, serta liputan *groundbreaking* investor asing. Berbeda dengan Antara News yang sangat suportif, CNN Indonesia menunjukkan karakteristik media komersial kritis yang tidak segan menyoroti inkonsistensi narasi pemerintah dengan nada yang mempertanyakan dan skeptis. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3.3 Distribusi *Framing* Pemberitaan CNN Indonesia

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	20%
	<i>Negative</i>	50%
	<i>Neutral</i>	30%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	20%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	10%
	<i>Realization</i>	70%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.3.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel CNN Indonesia menunjukkan dominasi *negative framing* (50%, 5 artikel), diikuti *neutral framing* (30%, 3 artikel), dan *positive framing* (20%, 2 artikel). Dominasi *negative framing* 50% menunjukkan bahwa CNN Indonesia mengambil posisi yang signifikan lebih kritis dalam membingkai proyek pembangunan IKN, terutama dalam konteks kegagalan menarik investor asing dan inkonsistensi kebijakan pemerintah.

Artikel-artikel berframing negatif (5 artikel, 50%) secara konsisten menyoroti kegagalan dan inkonsistensi. Artikel "Jokowi soal Investasi Asing di IKN: Sampai Saat Ini Belum Ada" (17 November 2023) menggunakan kutipan langsung Presiden sebagai judul strategi *framing* yang membuat Jokowi sendiri

yang "mengakui" kegagalan, sehingga sulit dibantah sebagai bias media. Artikel "Menebak Motif Jokowi Rem Investasi Asing di IKN" menggunakan diksi "menebak motif" yang menyiratkan kebijakan pemerintah tidak transparan dan berpotensi bermasalah. Artikel "Dalih Jokowi Belum Ada Investor Asing ke IKN" menggunakan kata "dalih" yang secara langsung mendelegitimasi penjelasan presiden. Diksi khas CNN Indonesia "klaim", "dalih", "akui", "nasib" secara konsisten memberi jarak antara pernyataan pejabat dan verifikasi faktual.

Artikel berframing positif (2 artikel, 20%) muncul ketika investor asing akhirnya masuk. Artikel "Jokowi *Groundbreaking* 2 Investasi Asing di IKN pada 19-20 September" membingkai *groundbreaking* sebagai pencapaian konkret setelah penantian panjang. Artikel "VIDEO: Rosan Roeslani Ungkap Investasi Asing yang Mulai Ramaikan IKN" menggunakan diksi "mulai ramaikan" sebagai optimisme hati-hati yang mengakui permulaan tanpa klaim berlebihan. Bahkan dalam artikel berframing positif, CNN Indonesia tetap menggunakan "klaim" — kehati-hatian linguistik yang mencerminkan sisa skeptisisme editorial.

3.3.2 **Framing FDI**

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel CNN Indonesia menunjukkan dominasi *realization frame* (70%), diikuti *opportunity frame* (20%), *sovereignty frame* (10%), dan *dependency frame* (0%). Dominasi *realization framing* yang sangat kuat mencerminkan kecenderungan CNN Indonesia untuk selalu mengkontraskan klaim pemerintah dengan fakta realisasi yang sesungguhnya terjadi.

Realization frame (70%) digunakan secara konsisten untuk membingkai kesenjangan antara retorika dan fakta. Artikel "Otorita Sisir Minat Investasi di IKN dari 423 LOI Asing" membingkai 423 *letter of intent* yang masih perlu "disisir" sebagai gambaran nyata gap antara minat dan komitmen. Artikel "Bahlil Akui Investasi Asing Belum Masuk ke IKN" dan "OIKN Bersuara soal Nasib Investasi Asing di IKN" keduanya menggunakan register akuntabilitas "akui" dan "nasib" untuk membingkai nihilnya realisasi FDI sebagai fakta yang tidak dapat disangkal. Artikel "Jokowi Klaim Investor Asing Sudah Mulai Masuk ke IKN" mempertahankan jarak editorial lewat kata "klaim", menjaga perbedaan antara pernyataan presiden dan verifikasi faktual.

Opportunity frame (20%) muncul pada artikel "Bahlil Klaim 4 Perusahaan Asing Siap Investasi di IKN" dan "VIDEO: Rosan Roeslani Ungkap Investasi Asing yang Mulai Ramaikan IKN" keduanya tetap menggunakan "klaim" sebagai penanda skeptisisme. *Sovereignty frame* (10%) muncul pada artikel "Menebak Motif Jokowi Rem Investasi Asing di IKN" yang mengeksplorasi kekhawatiran bahwa terlalu banyak investor asing di pusat pemerintahan baru dapat menimbulkan risiko keamanan nasional

3.4 Tempo.com

Tempo.co adalah portal digital dari Majalah Tempo, media investigatif paling berpengaruh dan independen di Indonesia yang dikenal dengan tradisi jurnalisme kritis terhadap kekuasaan sejak era 1970-an. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel Tempo.co yang dipublikasikan antara Juni 2023 hingga Juni

2024. Periode ini mencakup fase di mana kesenjangan antara retorika pemerintah dan realitas investasi asing menjadi semakin jelas, termasuk krisis kepemimpinan akibat pengunduran diri pejabat Otorita IKN, hingga perubahan status proyek di bawah pemerintahan Prabowo.

Artikel-artikel yang dianalisis mencakup genre jurnalistik khas Tempo: laporan investigatif yang menggali kesenjangan antara wacana dan fakta, artikel analitis yang melibatkan ekonom independen, serta editorial opini yang mempertanyakan fundamental kelayakan proyek. Tempo.co menjalankan peran *watchdog* secara konsisten, dengan mempertanyakan klaim pemerintah dan menyoroti masalah struktural dalam proyek pembangunan IKN. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Distribusi *Framing* Pemberitaan Tempo.Com

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	0%
	<i>Negative</i>	60%
	<i>Neutral</i>	40%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	0%
	<i>Dependency</i>	10%
	<i>Sovereignty</i>	0%
	<i>Realization</i>	90%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.4.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel Tempo.co menunjukkan pola yang paling ekstrem dalam corpus: nol artikel berframing positif (0%), dengan 60% negatif (6 artikel) dan 40% netral (4 artikel). Ini adalah satu-satunya media dalam corpus yang tidak memproduksi satu pun artikel berframing positif terhadap IKN cermin langsung dari tradisi jurnalisme kritis Tempo.

Artikel-artikel berframing negatif (6 artikel, 60%) menggunakan register evaluatif yang sangat kaya. Artikel "Peluang Investasi Asing di IKN, Menteri PU: Sudah Ada Omon-omon, Tapi Belum" mengutip pernyataan menteri sendiri "omon-omon tapi belum" sebagai judul yang mempermalukan pemerintah di depan publik. Artikel "Belum Ada Investor Asing Masuk IKN, Jokowi Dulu Sebut Ada Ratusan Investor yang Antre" mengkontraskan secara eksplisit janji masa lalu dengan kenyataan kini. Artikel "Analisis Desak IKN Dikaji Ulang Setelah Sepi Investor Asing" mengangkat tuntutan kebijakan dari akademisi sebagai legitimasi kritik. Artikel "Investor IKN Waswas Setelah Kepala Otorita IKN dan Wakilnya Mundur" menggunakan "waswas" diksi kecemasan kolektif. Artikel "Momentum Menyetop Proyek IKN" adalah yang paling eksplisit: sebuah ajakan editorial untuk menghentikan proyek.

Artikel-artikel berframing netral (4 artikel, 40%) sebagian besar adalah pelaporan faktual tentang peristiwa yang tidak dapat disangkal: profil investor China yang masuk (Delonix Group), daftar proyek investor asing, dan liputan *groundbreaking*. Bahkan dalam pelaporan faktual ini, Tempo mempertahankan

jarak editorial menggunakan "sebut IKN menarik" alih-alih mengafirmasi klaim presiden secara langsung

3.4.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Tempo.co menunjukkan dominasi *realization frame* yang sangat kuat (90%, 9 artikel) tertinggi di antara seluruh media. *Opportunity frame* tidak ditemukan (0%), *dependency frame* hanya muncul 1 artikel (10%), dan *sovereignty frame* tidak ada (0%). Pola ini adalah yang paling searah dalam seluruh dataset.

Realization frame (90%) mendominasi hampir seluruh pemberitaan FDI Tempo.co. Seluruh artikel faktual dari daftar proyek investor asing, profil Delonix Group, liputan *groundbreaking* dibingkai dengan penekanan pada seberapa terbatas realisasi yang sesungguhnya terjadi. Artikel "Belum Ada Investor Asing Masuk IKN" menggunakan kontras historis untuk memperkuat *realization frame*: janji ratusan investor dibenturkan dengan fakta nol realisasi. Artikel "Momentum Menyetop Proyek IKN" membingkai anjloknya anggaran sebagai sinyal bahwa realisasi investasi besar tidak akan datang dalam waktu dekat.

Satu-satunya artikel dengan *dependency frame* (10%) adalah "Mudarat Dominasi Investasi Swasta di IKN" yang menggunakan diksi "mudarat" frasa bermakna kerugian moral dalam bahasa Arab-Indonesia untuk membingkai dominasi modal swasta sebagai ancaman terhadap kontrol publik atas proyek strategis nasional. Artikel ini mengargumentasikan bahwa ketergantungan IKN pada investor swasta akibat gagal menarik FDI murni menciptakan kondisi di mana kepentingan korporat dapat menggerus kepentingan publik. Tidak adanya

opportunity frame sepenuhnya konsisten dengan posisi editorial Tempo yang tidak membangun narasi peluang terkait FDI di proyek yang dinilainya bermasalah secara fundamental.

3.5 CNBC Indonesia

CNBC Indonesia adalah portal berita bisnis dan keuangan yang merupakan kemitraan antara Trans Media dengan jaringan *CNBC* internasional. Sebagai media yang berfokus pada isu-isu ekonomi dan pasar keuangan, CNBC Indonesia menggunakan lensa pasar yang blak-blakan dan tidak basa-basi dalam mengevaluasi kelayakan proyek dari sudut pandang investor. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel CNBC Indonesia untuk periode Maret 2022 hingga Oktober 2025. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Distribusi *Framing* Pemberitaan CNBC Indonesia

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	0%
	<i>Negative</i>	80%
	<i>Neutral</i>	20%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	20%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	10%
	<i>Realization</i>	70%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.5.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel CNBC Indonesia menunjukkan *negative framing* yang paling ekstrem di antara seluruh media: 80% negatif (8 artikel), 20% netral (2 artikel), dan nol artikel berframing positif (0%). Proporsi negatif 80% adalah tertinggi dalam seluruh corpus, melampaui Kumparan (70%) dan Tempo.co (60%). Pola ini mencerminkan identitas CNBC Indonesia sebagai media bisnis yang mengevaluasi proyek menggunakan standar kelayakan investasi, bukan standar kebanggaan nasional.

Diksi yang digunakan CNBC Indonesia sangat khas dengan register pasar keuangan yang keras: "belum laku" menempatkan IKN sebagai produk yang gagal terjual di pasar; "nihil" dan "kosong" adalah diksi paling absolut untuk ketiadaan FDI; "terancam mangkrak" adalah proyeksi skenario terburuk; "biang kerok" mencari pelaku kesalahan; "blak-blakan" muncul dua kali sebagai penanda gaya editorial yang tidak menoleransi eufemisme. Artikel "APBN Sisa Rp17 T & Investor Asing Kosong, IKN Terancam Mangkrak?" mengkombinasikan tanda tanya di akhir judul dengan data krisis ganda APBN hampir habis dan FDI nol mengonstruksi skenario yang mengancam kelangsungan proyek.

Dua artikel berframing netral (20%) menggunakan register yang tetap skeptis. Artikel "Media Asing Tiba-tiba Sorot *Update* Pembangunan IKN, Sebut Begini" membingkai perhatian media asing sebagai peristiwa tak terduga ("tiba-tiba"), bukan sebagai validasi. Artikel "IKN Disebut Sepi Investasi Asing, Bos Otorita Beri Jawaban Menohok" menggunakan "menohok" sebagai diksi yang

menyiratkan jawaban pejabat bersifat mengejutkan atau tidak konvensional, tanpa mengafirmasi atau membantah klaim tersebut.

3.5.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel CNBC Indonesia menunjukkan dominasi *realization frame* (70%), diikuti *opportunity frame* (20%), *sovereignty frame* (10%), dan *dependency frame* (0%). Dominasi *realization framing* yang kuat mencerminkan orientasi CNBC Indonesia untuk selalu mengkontraskan klaim dengan data faktual.

Realization frame (70%) digunakan dengan diksi pasar yang keras tanpa basa-basi. "Nihil" dan "kosong" muncul sebagai penanda utama absennya realisasi FDI. Artikel "Terungkap, Jokowi Bongkar Alasan Investasi Asing di IKN Nihil" menggunakan "bongkar" diksi investigatif yang menyiratkan ada sesuatu yang selama ini tersembunyi. Artikel "Kok Belum Ada Investasi Asing di IKN? Ini Jawaban Bahlil ke DPR" menggunakan "kok" sebagai pertanyaan retorik yang mengungkap ketidaknormalan situasi. Artikel "IKN Nihil Investasi Asing Hingga PDB Thailand Seret" menempatkan nihilnya FDI sejajar dengan masalah makroekonomi regional, menaikkan skala kepentingan isu tersebut.

Opportunity frame (20%) muncul terbatas pada artikel "Jokowi Buat PP Investor IKN, Pengusaha Blak-blakan Masih Ragu" di mana insentif baru dibingkai sebagai peluang yang segera dilemahkan oleh respons skeptis pengusaha dan "Media Asing Tiba-tiba Sorot *Update* Pembangunan IKN" yang membingkai perhatian media asing sebagai potensi katalis peluang. *Sovereignty frame* (10%) muncul pada artikel "RI Masih Belum Ramah Investor Asing, Ini Buktinya" yang

membangkitkan regulasi dan birokrasi negara sebagai hambatan struktural terhadap masuknya FDI.

3.6 Media Indonesia

Media Indonesia adalah harian nasional yang terafiliasi dengan Surya Paloh, politikus senior dan pendiri Partai NasDem. Afiliasi politik ini memberi warna editorial yang khas: media ini memiliki kedekatan dengan lingkaran pemerintah namun juga memberikan ruang bagi perspektif kritis dari kalangan ekonom dan LSM. Dalam penelitian ini, sembilan artikel Media Indonesia dianalisis untuk periode September 2023 hingga Oktober 2025 lebih sedikit dari media lain karena keterbatasan aksesibilitas artikel. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.6 Distribusi *Framing* Pemberitaan Media Indonesia

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	44%
	<i>Negative</i>	33%
	<i>Neutral</i>	22%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	44%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	11%
	<i>Realization</i>	44%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.6.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 9 artikel Media Indonesia menunjukkan distribusi yang paling beragam di antara semua media: positif (44%, 4 artikel), negatif (33%, 3 artikel), dan netral (22%, 2 artikel) terdistribusi relatif merata tanpa satu kategori yang sangat dominan. Profil ini mencerminkan dualitas posisi Media Indonesia sebagai media yang memiliki kedekatan dengan pemerintah namun tidak sepenuhnya kehilangan independensi editorial.

Artikel berframing negatif yang paling menonjol adalah editorial "Pepesan Kosong Investasi Asing IKN" menggunakan idiom yang sangat keras untuk membingkai klaim pemerintah tentang ratusan investor yang antre sebagai janji kosong tanpa substansi. Artikel "IKN Tidak Diminati Investor Asing, ICW Khawatir Dana Pembangunan Dikorupsi" menggabungkan dua frame sekaligus: ketidakminatan investor asing sebagai fakta empiris dan risiko korupsi dana publik sebagai implikasi tata kelola. Artikel "Pembangunan IKN Dinilai Masih Sarat Masalah meski Dipimpin Basuki Hadimuljono" membingkai bahwa kepemimpinan tokoh yang dipercaya publik pun tidak cukup untuk menyelesaikan masalah struktural proyek.

Artikel berframing positif (4 artikel, 44%) menggunakan legitimasi internasional sebagai narasi utama. Artikel "Delegasi 22 Negara FIABCI Sebut IKN adalah Peluang Investasi Global" dan "Investor Jepang dan Korea Tertarik Investasi di Sektor Properti IKN" membingkai endorsemen dari aktor internasional sebagai validasi eksternal yang kuat. Artikel "Mahakam Investment Forum 2025

Dorong Minat Investor Asing ke IKN" membingkai forum investasi internasional sebagai mekanisme aktif mengonversi minat menjadi komitmen.

3.6.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 9 artikel Media Indonesia menunjukkan distribusi yang paling seimbang dalam corpus: *opportunity frame* (44%) dan *realization frame* (44%) berbagi porsi yang sama, dengan *sovereignty frame* sebesar 11% dan *dependency frame* nol. Keseimbangan ini konsisten dengan profil Media Indonesia sebagai media dengan orientasi editorial yang tidak dapat dikategorisasikan secara mudah.

Opportunity frame (44%) didominasi oleh artikel-artikel yang mengangkat minat investor internasional. Artikel "Delegasi 22 Negara FIABCI Sebut IKN adalah Peluang Investasi Global" secara eksplisit menggunakan kata "peluang" dalam judul, didukung oleh legitimasi 22 negara. Artikel "Mahakam Investment Forum 2025 Dorong Minat Investor Asing ke IKN" membingkai forum sebagai mekanisme mengonversi potensi menjadi realisasi. Artikel "Minat Asing Investasi di IKN Bertambah 323 LoI" menggunakan kata "bertambah" untuk menunjukkan tren pertumbuhan minat.

Realization frame (44%) muncul berimbang dengan *opportunity frame*. Artikel editorial "Pepesan Kosong Investasi Asing IKN" adalah contoh paling tajam dari *realization framing* membongkar jarak antara LOI dan realisasi aktual. Artikel "Pembangunan Awal IKN Belum Libatkan Perusahaan Asing" membingkai ketiadaan perusahaan asing sebagai kondisi awal yang perlu diubah. *Sovereignty frame* (11%) muncul pada artikel "Setop Investasi Asing di IKN, Jokowi Dinilai

Lebih Berhati-hati" yang membingkai pengereman FDI sebagai kalkulasi strategis negara untuk mempertahankan kontrol atas proyek strategis.

3.7 Detik.com

Detik.com adalah portal berita daring terbesar di Indonesia berdasarkan jumlah pembaca, yang dikenal dengan model jurnalisme berbasis kecepatan (*breaking news*) dan orientasi pasar massa. Dimiliki oleh Chairul Tanjung melalui CT Corp, Detik.com mengadopsi pendekatan editorial yang relatif berimbang dengan kecenderungan pelaporan faktual yang cepat tanpa analisis mendalam. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel Detik.com untuk periode April 2023 hingga April 2024. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7 Distribusi *Framing* Pemberitaan Detik.Com

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	30%
	<i>Negative</i>	30%
	<i>Neutral</i>	40%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	20%
	<i>Dependency</i>	10%
	<i>Sovereignty</i>	20%
	<i>Realization</i>	50%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.7.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel Detik.com menunjukkan distribusi yang paling berimbang untuk variabel IKN dalam seluruh corpus: positif (30%, 3 artikel), negatif (30%, 3 artikel), dan netral (40%, 4 artikel) terdistribusi hampir merata. Pola ini konsisten dengan karakteristik Detik.com sebagai media berita cepat yang cenderung melaporkan peristiwa apa adanya tanpa posisi editorial yang kuat.

Artikel berframing positif (3 artikel, 30%) didominasi oleh liputan momen-momen bersejarah. Artikel "Laris Manis! 167 Investor dari 16 Negara Minat Investasi di IKN" menggunakan tanda seru dan frasa pasar "laris manis" yang antusias untuk merayakan volume minat investor. Artikel "Akhirnya Investor Asing Resmi Masuk IKN" menggunakan "akhirnya" — diksi yang khas untuk merayakan pencapaian setelah penantian panjang. Artikel berframing negatif (3 artikel, 30%) menyoroti masalah akuntabilitas: "Bahlil Disentil DPR soal IKN Belum Ada Investor Asing" menggunakan "disentil" — diksi tekanan legislatif — untuk membingkai absennya FDI sebagai pelanggaran janji yang membutuhkan pertanggungjawaban. Artikel kolom "Masa Depan IKN di Tangan Investor Domestik" adalah artikel paling analitis dalam corpus Detik, membingkai ketergantungan pada investor domestik sebagai konsekuensi dari gagalnya menarik FDI.

Empat artikel berframing netral (40%) mencerminkan gaya pelaporan cepat-faktual khas Detik: menyajikan data minat investor, menjelaskan strategi pemerintah, dan melaporkan proyek yang akan digarap investor asing tanpa evaluasi normatif. Register Detik yang populis dan mudah dicerna juga tampak

dalam diksi artikel positifnya: "laris manis", "akhirnya", "buka-bukaan", "akhirnya investor asing resmi masuk" semuanya menggunakan bahasa sehari-hari yang familier bagi pembaca massal

3.7.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Detik.com menunjukkan dominasi *realization frame* (50%), diikuti *opportunity frame* (20%), *sovereignty frame* (20%), dan *dependency frame* (10%). Kehadiran *dependency frame* pada artikel kolom "Masa Depan IKN di Tangan Investor Domestik" merupakan yang paling substantif: artikel ini mengargumentasikan bahwa absennya FDI memaksa IKN bergantung penuh pada investor domestik kondisi ketergantungan yang berbeda dari skenario yang direncanakan semula.

Realization frame (50%) mendominasi melalui artikel-artikel yang melaporkan fakta konkret realisasi: daftar proyek yang akan digarap investor asing saat *groundbreaking*, status resmi masuknya investor asing, dan alasan pejabat atas nihilnya FDI. *Opportunity frame* (20%) muncul pada artikel "Laris Manis! 167 Investor dari 16 Negara Minat Investasi di IKN" dan "Rincian Investor Asing yang Minat Investasi di IKN, Singapura Paling Banyak". *Sovereignty frame* (20%) muncul pada artikel "Pemerintah Rem Investasi Asing di IKN, Bahlil Beberkan Alasannya" dan "Jokowi Tak Mau Buru-buru Datangkan Investor Asing ke IKN" yang keduanya membingkai pengendalian tempo masuknya FDI sebagai instrumen kebijakan negara.

3.8 **Bisnis Indonesia**

Bisnis Indonesia adalah harian bisnis terkemuka di Indonesia yang berfokus pada isu-isu ekonomi, keuangan, dan bisnis dengan basis pembaca kalangan profesional, pengusaha, dan pemangku kebijakan. Menggunakan lensa analitis ekonom dan analisis independen, Bisnis Indonesia mengevaluasi proyek berdasarkan kelayakan bisnis dan data faktual. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel Bisnis Indonesia untuk periode Maret 2022 hingga Desember 2024. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.8 Distribusi *Framing* Pemberitaan Bisnis Indonesia

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	20%
	<i>Negative</i>	30%
	<i>Neutral</i>	50%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	30%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	0%
	<i>Realization</i>	70%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.8.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel Bisnis Indonesia menunjukkan *neutral framing* yang dominan (50%, 5 artikel), diikuti *negative framing* (30%, 3 artikel), dan *positive framing* (20%, 2 artikel). Profil ini mencerminkan orientasi editorial

Bisnis Indonesia yang mengutamakan presisi faktual dan analisis berbasis data di atas narasi yang memihak.

Artikel berframing netral (5 artikel, 50%) cenderung menyajikan data dan pernyataan pejabat dengan analisis ekonom independen sebagai penyeimbang. Artikel "OIKN: 133 Investor Asing Minat Investasi di IKN, Paling Banyak dari Singapura" menyajikan data distribusi negara asal investor secara faktual. Artikel "Belum Ada Investor Asing Investasi Langsung di IKN, Kemenlu: Itu Hal Wajar" mengutip respons Kemenlu tanpa mengafirmasi maupun membantahnya secara editorial. Artikel "Investasi Asing di IKN Bakal 'Pecah Telur' Jelang Jokowi Lengser" menggunakan tanda kutip pada "pecah telur" sebagai penanda jarak dari metafora pejabat.

Artikel berframing negatif (3 artikel, 30%) menggunakan ekonom independen sebagai otoritas. Artikel "Ekonom Ungkap Alasan Softbank Batal Investasi IKN" menempatkan analisis akademis batalnya investasi Softbank sebagai peringatan dini tentang masalah struktural. Artikel "Investasi Asing di IKN Masih Nihil, Ekonom Bilang Begini" secara eksplisit menggunakan "ekonom bilang begini" sebagai penanda bahwa perspektif non-pemerintah diperlukan untuk memahami isu. Artikel berframing positif (2 artikel, 20%) terbatas pada "Dua Investor Asing Siap Masuk IKN September" dan "Gula-gula Investor Asing di IKN" yang membingkai insentif dan rencana konkret sebagai sinyal positif.

3.8.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Bisnis Indonesia menunjukkan dominasi *realization frame* (70%) tertinggi kedua setelah Tempo.co

(90%) diikuti *opportunity frame* (30%), sementara *dependency frame* dan *sovereignty frame* tidak ditemukan (0%). Absennya kedua kategori terakhir sepenuhnya konsisten dengan pendekatan editorial Bisnis Indonesia yang tidak membangun narasi geopolitik atau struktural.

Realization frame (70%) mendominasi melalui laporan data faktual. Artikel "Investasi Asing di IKN Nihil, Basuki Sebut Investor Minta Untung Segini!" menggunakan tanda seru untuk menonjolkan pernyataan Menteri Basuki tentang tuntutan *return on investment* tinggi dari investor sebuah pengakuan jujur tentang hambatan realisasi. Artikel "OIKN: Total Investasi Asing di IKN Rp1,5 Triliun, Terbesar dari Rusia" menyajikan data konkret realisasi yang sangat kecil dibandingkan target tanpa evaluasi editorial membiarkan angka berbicara sendiri. Artikel "Investasi Asing di IKN Masih Nihil, Ekonom Bilang Begini" menggunakan perspektif ekonom untuk menjelaskan faktor-faktor struktural di balik minimnya FDI.

Opportunity frame (30%) muncul pada artikel "Investor Asing untuk Proyek IKN, REI Masih Tunggu Skema PPP", "OIKN: 133 Investor Asing Minat Investasi di IKN", dan "Gula-gula Investor Asing di IKN". Diksi "gula-gula" untuk menyebut paket insentif adalah contoh khas register bisnis Bisnis Indonesia: menggunakan metafora yang familiar di kalangan pelaku pasar tanpa bernada sensasional. Karakteristik pembeda Bisnis Indonesia dibanding media bisnis lain (CNBC) adalah proporsi *negative framing* yang lebih rendah (30% vs 80%) mencerminkan pendekatan yang lebih analitis dibanding sensasional.

3.9 IDN Times

IDN Times adalah media digital yang menarget pembaca muda Indonesia (generasi milenial dan Z) dengan format konten listikel, infografis, dan tulisan naratif yang mudah dikonsumsi. Sebagai platform yang berorientasi pada *engagement* dan aksesibilitas konten, IDN Times cenderung mengemas isu-isu kompleks seperti investasi asing dalam format yang menarik. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel IDN Times untuk periode Agustus 2022 hingga November 2025. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.9 Distribusi *Framing* Pemberitaan IDN Times

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	50%
	<i>Negative</i>	10%
	<i>Neutral</i>	40%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	40%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	20%
	<i>Realization</i>	40%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2026)

3.9.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel IDN Times menunjukkan *positive framing* yang dominan (50%, 5 artikel), *neutral framing* 40% (4 artikel), dan *negative framing* hanya 10% (1 artikel) proporsi negatif terendah kedua setelah Antara News

(0%). Profil ini mencerminkan karakteristik target audiens IDN Times: pembaca muda yang terpapar narasi pembangunan positif dan format listikel yang secara inheren membingkai topik dengan lebih optimistis.

Format listikel IDN Times secara inheren menghasilkan *positive framing*: "3 Investor Asing Ikut Bangun 90 Hunian di IKN, Ini Rinciannya!", "4 Perusahaan Asing Akan Investasi di IKN, Ada dari Jepang dan Korsel", "4 Investor Asing Siap Masuk ke IKN, dari Mana Saja?" semua menggunakan angka konkret dan tanda seru yang antusiastis. Artikel "Pemerintah Mendorong Kemudahan Berusaha dan Investasi di IKN" membingkai pemerintah sebagai aktor proaktif yang terus memperbaiki ekosistem investasi. Artikel positif "Investor Asing Mulai Bangun Proyek di IKN Awal 2024" menggunakan proyeksi waktu yang konkret sebagai bukti keseriusan.

Satu artikel berframing negatif (10%) adalah "10 Tahun Jokowi: Proyek IKN Diwarnai Ragam Kontroversi" yang secara komprehensif mendokumentasikan berbagai kegagalan dalam satu dekade pemerintahan Jokowi, termasuk batalnya SoftBank dan absennya investor asing membuktikan bahwa IDN Times tidak sepenuhnya menghindari narasi kritis meski proporsinya sangat kecil. Empat artikel berframing netral (40%) mencerminkan gaya pelaporan faktual IDN Times ketika melaporkan peristiwa tanpa nilai berita yang jelas pro atau kontra.

3.9.2 *Framing FDI*

Analisis terhadap *framing FDI* pada 10 artikel IDN Times menunjukkan distribusi yang relatif seimbang antara *opportunity frame* (40%) dan *realization frame* (40%), dengan *sovereignty frame* sebesar 20% dan *dependency frame* nol.

Keseimbangan antara *opportunity* dan *realization* mencerminkan upaya IDN Times untuk menyajikan informasi yang relevan bagi pembaca muda yang ingin memahami perkembangan IKN secara menyeluruh.

Opportunity frame (40%) didominasi oleh artikel-artikel listikel yang menonjolkan rencana dan komitmen investor asing. Artikel "4 Investor Asing Siap Masuk ke IKN, dari Mana Saja?" dan "4 Perusahaan Asing Akan Investasi di IKN, Ada dari Jepang dan Korsel" membingkai FDI dari negara maju (Jepang, Korea) sebagai validasi internasional. *Realization frame* (40%) muncul pada artikel yang melaporkan progres konkret: "3 Investor Asing Ikut Bangun 90 Hunian di IKN" membingkai jumlah konkret unit hunian sebagai data realisasi yang terukur.

Sovereignty frame (20%) muncul pada artikel "Investor Asing yang Masuk ke IKN Bermitra dengan Investor Lokal" yang membingkai persyaratan kemitraan wajib dengan investor domestik sebagai mekanisme kontrol negara, dan "Bos IKN Tegaskan Belum Ada Investor yang Komplain Putusan MK" yang membingkai stabilitas hukum pasca-putusan MK sebagai jaminan kedaulatan regulasi. Tidak adanya *dependency frame* konsisten dengan orientasi IDN Times yang tidak membangun narasi ketergantungan atau kritik struktural.

3.10 VoA

VoA Indonesia atau *Voice of America* Indonesia adalah layanan siaran berbahasa Indonesia yang didanai oleh pemerintah Amerika Serikat melalui *U.S. Agency for Global Media* (USAGM). Sebagai media internasional dengan mandat independensi editorial, VoA Indonesia cenderung menggunakan standar jurnalisme

Barat yang menekankan keseimbangan sumber, verifikasi independen, dan kesediaan mengutip analisis kritis. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel VoA Indonesia untuk periode Maret 2022 hingga September 2024. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.10 Distribusi *Framing* Pemberitaan VoA Indonesia

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	40%
	<i>Negative</i>	20%
	<i>Neutral</i>	40%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	40%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	10%
	<i>Realization</i>	50%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.10.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel VoA Indonesia menunjukkan distribusi yang relatif seimbang: positif (40%, 4 artikel), netral (40%, 4 artikel), dan negatif (20%, 2 artikel). Profil ini mencerminkan standar jurnalisme internasional VoA yang menekankan keseimbangan dan verifikasi, menghasilkan distribusi yang lebih merata dibanding media domestik yang cenderung mengambil posisi yang lebih jelas.

Karakteristik pembeda VoA Indonesia adalah kesediaan mengutip analisis asing dan independen yang jarang muncul di media domestik lainnya. Artikel "Jokowi Berupaya Minimalisasi Dampak Mundurnya Petinggi Otorita IKN" mengutip analisis Kevin O'Rourke dan Yanuar Nugroho yang memberikan penilaian sangat kritis tentang kepercayaan investor perspektif yang tidak akan muncul di Antara News. Artikel berframing positif didominasi oleh momen-momen konkret: "Malaysia Nyatakan Minat Investasi dalam Pembangunan IKN Nusantara" membingkai minat negara tetangga sebagai validasi regional, dan "Dua Investor Asing Siap *Groundbreaking* di IKN" membingkai realisasi pertama sebagai bukti bahwa proyek tidak sekadar janji.

Penggunaan diksi VoA Indonesia juga mencerminkan jarak editorial khas media internasional: "klaim masih banyak investor lain" "klaim" sebagai penanda bahwa pernyataan pemerintah membutuhkan verifikasi; "ketika Jokowi promosi IKN ke investor" "ketika" menempatkan upaya presiden sebagai objek observasi bukan sebagai keberhasilan. Dua artikel berframing negatif (20%) mengangkat isu kepercayaan investor: "Softbank Mundur Sebagai Investor IKN" membingkai batalnya Softbank sebagai pukulan signifikan, dan "Jokowi Berupaya Minimalisasi Dampak" membingkai krisis kepemimpinan OIKN sebagai ancaman nyata terhadap kepercayaan investor.

3.10.2 *Framing FDI*

Analisis terhadap *framing FDI* pada 10 artikel VoA Indonesia menunjukkan dominasi *realization frame* (50%), diikuti *opportunity frame* (40%), *sovereignty frame* (10%), dan *dependency frame* nol. Distribusi ini relatif seimbang dan

mencerminkan pendekatan jurnalistik VoA yang menyajikan kedua sisi peluang dan kendala realisasi secara berimbang.

Opportunity frame (40%) didominasi oleh artikel-artikel tentang insentif pemerintah dan minat negara asing. Artikel "Tarik Minat Investor di IKN Nusantara, Pemerintah Siapkan Sejumlah Insentif" dan "Malaysia Nyatakan Minat Investasi dalam Pembangunan IKN Nusantara" membingkai FDI sebagai peluang yang sedang dibangun melalui diplomasi ekonomi. Artikel "Ketika Jokowi Promosi IKN Nusantara ke Investor" membingkai *roadshow* presiden sebagai upaya aktif tanpa klaim keberhasilan. *Realization frame* (50%) muncul pada artikel-artikel yang melaporkan progres konkret maupun kesenjangan: "Dua Investor Asing Siap *Groundbreaking* di IKN" mengafirmasi realisasi fisik pertama, sementara "Softbank Mundur" dan "Jokowi Berupaya Minimalisasi" membingkai realitas yang lebih berat.

Sovereignty frame (10%) muncul pada artikel "Otorita IKN Jawab Soal Mengapa Investor Asing Tak Kunjung Masuk" yang mengungkap persyaratan kemitraan wajib dengan investor domestik sebagai mekanisme kontrol negara. VoA membingkai ini secara faktual sebagai penjelasan kebijakan tanpa mengevaluasi apakah persyaratan ini efektif atau kontraproduktif, mencerminkan kehati-hatian jurnalistik internasional untuk tidak mengambil posisi evaluatif terhadap kebijakan negara yang diliput.

3.11 Kumparan

Kumparan adalah platform media digital alternatif yang menggabungkan jurnalisme profesional dengan konten dari kontributor. Dikenal dengan liputan investigatif dan analitis, Kumparan cenderung mengeksplorasi isu-isu yang tidak sepenuhnya diliput media arus utama dan memberikan ruang bagi perspektif kritis dari ekonom dan akademisi. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel Kumparan untuk periode Desember 2022 hingga April 2025. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.11 Distribusi *Framing* Pemberitaan Kumparan

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	10%
	<i>Negative</i>	70%
	<i>Neutral</i>	20%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	20%
	<i>Dependency</i>	20%
	<i>Sovereignty</i>	10%
	<i>Realization</i>	50%

3.11.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel Kumparan menunjukkan dominasi *negative framing* yang kuat (70%, 7 artikel), diikuti *neutral framing* (20%, 2 artikel), dan *positive framing* hanya 10% (1 artikel). Proporsi negatif 70%

menempatkan Kumparan sebagai media paling kritis kedua setelah CNBC Indonesia (80%), mencerminkan tradisi jurnalisme akuntabilitas yang kuat.

Artikel berframing negatif (7 artikel, 70%) menggunakan register yang kaya dan beragam. Artikel "IKN di Ujung Tanduk: Ancaman Mangkrak di Tengah Pendanaan" menggunakan metafora "ujung tanduk" sebagai ekspresi kondisi kritis yang mengancam kelangsungan hidup. Artikel "Bahlil Akui Belum Ada Investasi Asing di IKN, Dulu Sebut Sudah Rp 50 Triliun" secara eksplisit mengekspos inkonsistensi pernyataan menteri ini adalah contoh paling gamblang dari jurnalisme akuntabilitas dalam seluruh corpus. Artikel "Bambang-Dhony Mundur Urus IKN, Jokowi Yakin Investasi Asing Tidak Akan Kabur" menggunakan frasa "tidak akan kabur" yang paradoks kata "kabur" mengandaikan bahwa skenario tersebut memang dikhawatirkan. Artikel "Tantangan Indonesia dalam Menarik Investasi Asing: Apa yang Sebenarnya Terjadi?" menggunakan retorika investigatif yang mengisyaratkan ada hal yang tersembunyi dari publik.

Dua artikel berframing netral (20%) mengeksplorasi isu dari perspektif yang beragam. Artikel "Badan Otorita IKN: 17 Negara Minat Investasi, Tapi Negosiasinya Alot" mengakui minat yang luas sekaligus hambatan yang nyata dengan jujur. Artikel "Menimbang Keberadaan Investor Asing di IKN" adalah artikel opini yang mengeksplorasi argumen pro dan kontra secara seimbang. Satu artikel berframing positif (10%) adalah "Kepala Badan Otorita: Investasi di IKN Ada dari Asing, Tak Harus 100 Persen APBN" yang membingkai pernyataan klarifikasi OIKN sebagai jaminan yang meyakinkan.

3.11.2 *Framing* FDI

Analisis terhadap *framing* FDI pada 10 artikel Kumparan menunjukkan dominasi *realization frame* (50%), diikuti *opportunity frame* (20%), *dependency frame* (20%), dan *sovereignty frame* (10%). Proporsi *dependency framing* sebesar 20% adalah yang tertinggi dalam seluruh corpus bersama Detik.com, mencerminkan kecenderungan Kumparan untuk membangun narasi struktural tentang ketergantungan dan kerentanan IKN.

Dependency frame (20%) muncul pada dua artikel yang paling substantif secara analitis. Artikel "IKN di Ujung Tanduk: Ancaman Mangkrak di Tengah Pendanaan" membingkai kondisi ketergantungan penuh pada APBN akibat absennya FDI sebagai kondisi yang mengancam keberlanjutan proyek. Artikel "Mengapa Perusahaan Asing Lebih Memilih Berinvestasi di Negara Tetangga?" membangun narasi tentang posisi struktural Indonesia yang kalah bersaing dengan Vietnam dan Malaysia ketergantungan pada komitmen FDI asing tanpa daya tawar yang memadai. *Realization frame* (50%) muncul pada artikel-artikel akuntabilitas: "Bahlil Akui" dan "Bambang-Dhony Mundur" keduanya membingkai realitas melalui pengakuan pejabat. *Sovereignty frame* (10%) muncul pada artikel "Bahlil Ungkap Alasan SoftBank Batal Investasi IKN: Tak Untung Bagi Negara!" yang membingkai penolakan syarat Softbank sebagai ekspresi kedaulatan kebijakan investasi negara yang tidak mau dikuasai investor asing.

3.12 `The Jakarta Post

The Jakarta Post adalah satu-satunya media berbahasa Inggris dalam corpus penelitian ini, ditambahkan berdasarkan masukan penguji bahwa analisis *framing*

FDI di proyek pembangunan IKN perlu menyertakan media yang kemungkinan besar menjadi rujukan investor asing, ekspatriat, diplomat, dan pembuat kebijakan internasional yang tidak berbahasa Indonesia. Sebagai media berbahasa Inggris tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, The Jakarta Post memiliki posisi editorial yang independen dengan standar jurnalisme internasional. Dalam penelitian ini, dianalisis 10 artikel The Jakarta Post untuk periode Januari 2023 hingga November 2025. Distribusi *framing* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.12 Distribusi *Framing* Pemberitaan The Jakarta Post

Variabel <i>Framing</i>	Kategori	Presentase
<i>Framing</i> IKN	<i>Positive</i>	40%
	<i>Negative</i>	20%
	<i>Neutral</i>	40%
<i>Framing</i> FDI	<i>Oppurtunity</i>	50%
	<i>Dependency</i>	0%
	<i>Sovereignty</i>	10%
	<i>Realization</i>	40%

Sumber: Diolah peneliti (2026)

3.12.1 *Framing* IKN

Hasil analisis terhadap 10 artikel The Jakarta Post menunjukkan distribusi yang seimbang: positif (40%, 4 artikel), netral (40%, 4 artikel), dan negatif (20%, 2 artikel). Pola ini mencerminkan standar jurnalisme internasional The Jakarta Post

yang mengutamakan keseimbangan sumber dan verifikasi faktual tidak terlalu optimistis seperti Antara News, dan tidak terlalu kritis seperti Tempo.co atau CNBC Indonesia.

Artikel berframing positif (4 artikel, 40%) didominasi oleh laporan tentang komitmen investasi dan momentum proyek. Artikel "*New Capital Initial Land Offering '44 Times Oversubscribed'*" menggunakan tanda kutip pada angka klaim pemerintah sebagai penanda skeptisisme halus, sementara tetap membingkai antusiasme awal sebagai positif. Artikel "*Jokowi Bags Nusantara Investment Commitments from Japanese Firms*" menggunakan diksi "*bags*" frasa aktif yang menggambarkan pencapaian konkret. Artikel "*IKN 'More Upbeat' on Investment After Election Provides Certainty*" menggunakan "*more upbeat*" dalam tanda kutip, mengakui ada periode sebelumnya yang kurang optimistis.

Artikel berframing negatif (2 artikel, 20%) menggunakan register yang khas untuk pembaca internasional. Artikel "*Analysis: IKN Offers 'Oversubscribing' as Part of Business Gambling*" adalah yang paling eksplisit kritis menggunakan terminologi pasar keras "*business gambling*" untuk mengkarakterisasi klaim pemerintah. Artikel "*Investors Hold Back as Nusantara Plans Scaled Down*" (November 2025) mencerminkan realitas terkini pemotongan anggaran 85% yang membuat investor menahan diri. Karakteristik khas The Jakarta Post adalah penggunaan tanda kutip editorial (*scare quotes*) yang halus: "'oversubscribed'", "'more upbeat'", "'44 times'" semua mengisyaratkan skeptisisme tanpa membuat klaim editorial langsung.

3.12.2 *Framing FDI*

Analisis terhadap *framing FDI* pada 10 artikel The Jakarta Post menunjukkan dominasi *opportunity frame* (50%) tertinggi di antara seluruh media diikuti *realization frame* (40%), *sovereignty frame* (10%), dan *dependency frame* nol. Temuan ini signifikan: media yang paling mungkin dibaca oleh investor asing justru memiliki proporsi *opportunity framing* tertinggi, yang secara hipotetis memberikan narasi yang lebih kondusif bagi keputusan investasi dibanding media berbahasa Indonesia yang lebih kritis.

Opportunity frame (50%) mendominasi melalui artikel-artikel tentang komitmen, insentif, dan kepercayaan investor. Artikel "*Jokowi Bags Nusantara Investment Commitments from Japanese Firms*" membingkai komitmen Jepang sebagai tanda awal konversi minat menjadi janji investasi. Artikel "*IKN 'More Upbeat' on Investment After Election Provides Certainty*" membingkai kepastian politik pasca-pemilu sebagai katalis peluang yang sebelumnya tertahan. Artikel "*IKN Dismisses Concerns over Nusantara Capital City Project, Unveils Incentives*" membingkai paket insentif sebagai respons konkret terhadap hambatan masuknya FDI.

Realization frame (40%) muncul pada artikel-artikel yang melaporkan perkembangan konkret maupun keterbatasan. Artikel "*Local Investors Kick-start Commercial Projects in Nusantara*" membingkai dominasi investor lokal pada fase awal sebagai *prerequisite* bagi masuknya investor asing, bukan sebagai kegagalan. Artikel "*Govt to Realize Nusantara FDI After Election Dispute Ruling*" dan "*Investors Hold Back as Nusantara Plans Scaled Down*" membingkai realisasi

sebagai proses yang tergantung pada kondisi politik dan anggaran yang terus berubah. *Sovereignty frame* (10%) muncul pada artikel "*Finance Ministry to Backstop Foreign Investment in Nusantara: OIKN*" yang membingkai intervensi langsung Kementerian Keuangan sebagai penjamin (*backstop*) FDI negara yang secara aktif menjamin keamanan modal asing.

3.13 Dasar Klasifikasi Klaster *Framing* Media

Sebelum menyajikan rekapitulasi komparatif, perlu dijelaskan secara eksplisit dasar klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan dua belas media ke dalam tiga klaster. Klasifikasi ini tidak didasarkan pada kesan umum atau penilaian subjektif peneliti terhadap reputasi media, melainkan pada ambang persentase (*threshold*) yang diterapkan secara konsisten terhadap hasil distribusi *framing* IKN dari proses pengkodean. Penentuan ambang menggunakan dua kriteria: (1) proporsi *framing* yang dominan untuk variabel IKN sebagai pembeda utama antar klaster, dan (2) pola *framing* FDI sebagai variabel konfirmasi.

Dasar pemilihan *Framing* IKN sebagai variabel pembeda utama didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel ini mencerminkan sikap editorial media yang paling fundamental terhadap proyek sebagai keseluruhan. Variasi yang paling sistematis dan mencolok antar media terjadi pada dimensi IKN dari Antara News yang 80% positif hingga CNBC Indonesia yang 80% negatif sehingga dimensi ini lebih tepat dijadikan basis klasifikasi. Tabel berikut menyajikan kriteria ambang persentase untuk masing-masing klaster beserta media yang masuk di dalamnya.

Tabel 3.13 Kriteria Ambang Persentase Klasifikasi

Klaster *Framing* Media

Klaster	Kriteria <i>Framing</i> IKN	Pola <i>Framing</i> FDI	Media dalam Klaster (dengan bukti)
Supportif-Optimistik	<i>Framing</i> positif $\geq 50\%$ DAN <i>framing</i> negatif $< 30\%$	Dominan <i>opportunity</i> atau kombinasi <i>opportunity-realization</i>	Antara News (positif 80%, negatif 0%); IDN Times (positif 50%, negatif 10%); Kompas.com (positif 50%, negatif 20%)
Seimbang-Pragmatis	Tidak ada satu <i>framing</i> yang mencapai $\geq 60\%$, atau distribusi relatif merata	Campuran <i>opportunity realization</i> dan tanpa dominasi kuat	The Jakarta Post (positif 40%, netral 40%); VoA Indonesia (positif 40%, netral 40%); Media Indonesia (positif 44%, negatif 33%); Detik.com (netral 40%); Bisnis Indonesia (netral 50%)
Kritis-Skeptis	<i>Framing</i> negatif $\geq 50\%$ DAN <i>framing</i> positif $< 25\%$	Dominan <i>realization framing</i> ($\geq 50\%$), dengan kemungkinan <i>dependency framing</i>	CNN Indonesia (negatif 50%, positif 20%); Tempo.co (negatif 60%, positif 0%); Kumparan (negatif 70%, positif 10%); CNBC Indonesia (negatif 80%, positif 0%)

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3.13, Klaster Supportif-Optimistik menggunakan ambang *framing* positif $\geq 50\%$ DAN *framing* negatif $< 30\%$. Antara News (positif 80%, negatif 0%), IDN Times (positif 50%, negatif 10%), dan Kompas.com (positif 50%, negatif 20%) memenuhi kedua kriteria. Klaster Seimbang-Pragmatis didefinisikan sebagai media yang tidak memenuhi ambang untuk klaster Supportif-Optimistik maupun Kritis-Skeptis: tidak ada satu *framing* yang mencapai $\geq 60\%$ secara eksklusif. Lima media masuk klaster ini: The Jakarta Post, VoA Indonesia, Media Indonesia, Detik.com, dan Bisnis Indonesia. Klaster Kritis-Skeptis menggunakan ambang *framing* negatif $\geq 50\%$ DAN *framing* positif $< 25\%$. CNN Indonesia (negatif

50%, positif 20%), Tempo.co (negatif 60%, positif 0%), Kumparan (negatif 70%, positif 10%), dan CNBC Indonesia (negatif 80%, positif 0%) memenuhi kriteria ini.

Perlu dicatat bahwa ambang persentase ini memiliki keterbatasan inheren: ambang $\geq 50\%$ dan $\geq 60\%$ merupakan konvensi yang dipilih berdasarkan distribusi data aktual, bukan standar universal. Pemilihan ambang yang berbeda dapat menghasilkan batas klaster yang sedikit berbeda, meskipun pola tiga klaster akan tetap konsisten mengingat variasi antar media yang sangat lebar dari 0% hingga 80% untuk *framing* positif, dan dari 0% hingga 80% untuk *framing* negatif. Variasi sebesar ini memberikan kepercayaan bahwa tiga klaster bukan artifak dari pilihan ambang, melainkan mencerminkan perbedaan nyata dalam orientasi editorial masing-masing media.

3.14 Rekapitulasi *Framing* Seluruh Media

Sebagai bentuk sintesis dari keseluruhan hasil analisis, penelitian ini mengidentifikasi kecenderungan dominasi *framing* pada masing-masing media. Tabel berikut menyajikan ringkasan mengenai *framing* yang paling dominan dalam konstruksi pemberitaan terkait IKN, FDI, dan risiko politik di setiap media.

**Tabel 3.14 Ringkasan Dominasi Framing IKN, FDI,
dan Risiko Politik pada Setiap Media**

Media	<i>Framing</i> IKN	<i>Framing</i> FDI
Kompas.Com	50% <i>Positive</i>	50% <i>Realization</i>
ANTARA News	80% <i>Positive</i>	40% <i>Opportunity</i>
CNN Indonesia	50% <i>Negative</i>	70% <i>Realization</i>

Tempo.Com	60% <i>Negative</i>	90% <i>Realization</i>
CNBC Indonesia	80% <i>Negative</i>	70% <i>Realization</i>
Media Indonesia	44% <i>Positive</i>	44% <i>Opportunity & Realization</i>
Detik.Com	40% <i>Neutral</i>	50% <i>Realization</i>
Bisnis Indonesia	50% <i>Neutral</i>	70% <i>Realization</i>
IDN Times	50% <i>Positive</i>	40% <i>Opportunity & Realization</i>
VoA Indonesia	40% <i>Positive & Neutral</i>	50% <i>Realization</i>
Kumparan	70% <i>Negative</i>	50% <i>Realization</i>
The Jakarta Post	40% <i>Positive & Neutral</i>	50% <i>Opportunity</i>

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3.14, dapat diidentifikasi tiga klaster media berdasarkan pola *framing* yang dominan. Klaster Suportif-Optimistik terdiri dari Antara News (positif 80%), IDN Times (positif 50%), dan Kompas.com (positif 50%) yang semuanya mendominasi *positive framing* terhadap IKN. Antara News adalah yang paling ekstrem dengan nol artikel berframing negatif, mencerminkan posisi institusionalnya sebagai kantor berita negara.

Klaster Seimbang-Pragmatis terdiri dari The Jakarta Post (positif/netral 40%/40%), VoA Indonesia (positif/netral 40%/40%), Media Indonesia (positif 44%), Detik.com (netral 40%), dan Bisnis Indonesia (netral 50%) yang tidak memiliki satu *framing* IKN yang sangat dominan. Media-media ini cenderung berimbang, mencerminkan orientasi editorial yang mengutamakan pelaporan faktual. Yang menarik, The Jakarta Post satu-satunya media berbahasa Inggris masuk klaster ini dengan *opportunity framing* FDI tertinggi (50%),

mengindikasikan bahwa narasi yang dikonsumsi investor asing relatif lebih kondusif dibanding narasi yang dikonsumsi publik domestik.

Klaster Kritis-Skeptis terdiri dari CNBC Indonesia (negatif 80%), Kumparan (negatif 70%), Tempo.co (negatif 60%), dan CNN Indonesia (negatif 50%) yang semuanya mendominasi *negative framing* terhadap IKN dengan *realization framing* FDI yang sangat kuat. Keempat media ini secara konsisten membangun narasi bahwa komitmen investasi asing jauh melampaui realisasi yang sesungguhnya terjadi. Pola ketiga klaster ini konsisten dengan hipotesis penelitian yang memprediksi bahwa variasi *framing* bersifat sistematis berdasarkan struktur kepemilikan dan orientasi editorial media.

